



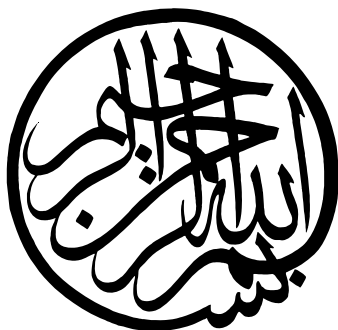
Free Share

حبر
HiBR



Menilik Sejenak
Salafus Shalih
di Bulan
Ramadhan

ZAHIR AL-MINANGKABAWI





Free Share

MARIBARAJA.COM
Belajar Ilmu Agama



Menilik Sejenak
Salafus Shalih
di Bulan
Ramadhan

ZAHIR AL-MINANGKABAWI

Menilik Sejenak Salafus Shalih di Bulan Ramadhan
/Zahir Al-Minangkabawi;
layout, Tim Pustaka Hibr--
editor, Tim Pustaka Hibr --
gambar vektor, Freepik.com @starline,
Vecteezy.com @dollyheidi--
Bekasi, Pustaka Hibr, 1442H/2021M
viii + 56 hal. ; 10,3x16,2 cm.

Diterbitkan oleh:

PUSTAKA HIBR

Jl. Al-Khairiyah No. 12 Jatimurni, Pondok Melati,
Kota Bekasi 17431 Jawa Barat, Indonesia
Email: pustakahibr@gmail.com
Phone/WhatsApp: +62 812-1074-3810

Cetakan I, Sya'ban 1442 H

Maret 2021 M

Diizinkan bahkan dianjurkan untuk memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini untuk kebaikan selama
tidak mengubah isi dan bukan untuk tujuan komersil.

Sekapur Sirih

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ :

Ketika seorang tidak tahu bahwa permata itu berharga, maka pasti ia akan mencampakkannya meski telah berada dalam genggamannya sendiri. Sebaliknya, seorang akan mengerahkan segenap daya dan upaya untuk mendapatkannya; perut bumi akan ia gali, samudera yang dalam akan ia selami, karena ia tahu betapa berharganya permata itu.

Bulan Ramadhan adalah bulan yang amat istimewa. Kesempatan berharga yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk berlomba-lomba meraup laba akhirat dengan nilai yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Akan tetapi, sama halnya dengan batu permata tadi, yang akan berjuang keras untuk tidak melewati setiap detiknya tanpa ibadah hanyalah seorang yang tahu akan keutamaan dan berharganya bulan Ramadhan tersebut. Ada pun yang tidak tahu, maka pasti ia akan melewatinya begitu saja, sama seperti bulan-bulan yang lainnya.

Salafus Shalih adalah manusia-manusia yang tahu betul akan keutamaan dan berharganya Ramadhan. Maka sangat layak bagi kita yang tidak tahu apa-apa ini untuk membaca kisah-kisah mereka, agar kita tahu bagaimana seharusnya kita di bulan tersebut.

Buku kecil ini adalah sekilas tentang potret Salafus Shalih di bulan Ramadhan, hanya sedikit. Kita akan melihat sejenak bagaimana orang-orang shalih terdahulu menjalani bulan Ramadhan. Moga-moga dengan membaca kisah-kisah mereka yang sedikit ini, kita dapat meneladani mereka sehingga kita mengerti apa yang harus semestinya kita lakukan.

Ramadhan itu hanya sebentar, ia akan berlalu dengan cepat. Lihatlah firman Allah ketika memberitakan tentang kewajiban puasa Ramadhan, Allah mengatakan bahwa puasa Ramadhan itu hanya beberapa hari saja. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ﴿١٨٤﴾﴾

Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana pula telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar

kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. (QS. Al-Baqarah: 183-184)

Hanya beberapa hari saja kata Allah. Ia akan berlalu dengan cepat tanpa terasa. Lagi pula, ia hanya datang sekali dalam setahun, sedang tidak ada yang menjamin kita akan merasakannya kembali pada tahun yang akan datang. Karena itulah, wajib bagi kita untuk mengisi Ramadhan ini secara maksimal dengan ibadah-ibadah.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku kecil ini. Semoga buku ini menjadi ladang pahala kita bersama dan dapat menjadi nasehat bagi setiap orang yang membaca, terutama bagi penulis. Tegur sapa dari pembaca yang menemukan kesalahan pada buku ini sangat kami nantikan, agar bersama kita dapat tolong-menolong dalam kebaikan.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Bekasi, Rabu 19 Rajab 1442H/ 3 Maret 2021M,
di Tengah Pandemi Covid-19, tepat satu tahun
sejak ia masuk ke Indonesia.

Zahir Al-Minangkabawi

Daftar Isi

Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	viii
Makna Salafus Shalih dan pentingnya kita meneladani mereka	1
Menanti dan bahagia dengan kedatangan bulan Ramadhan	7
Semangat puasa dan melatih anak	14
Menjaga puasa agar tidak sia-sia	17
Bersama Al-Qur'an	22
Shalat Tarawih	28
Tidak tidur setelah subuh	33
Mengakhirkan sahur dan menyegerakan berbuka	36
Kedermawanan di bulan Ramadhan	40
Sepuluh Akhir Ramadhan	45
Tiga hal sepeeninggal Ramadhan	48
Tentang Penulis.....	54
Tentang Maribaraja	56





Makna Salafus Shalih & Pentingnya Meneladani Mereka

Salaf secara bahasa maknanya adalah yang terdahulu (nenek moyang) yang lebih tua dan lebih utama. Salaf berarti pada pendahulu. Semua orang yang telah mendahului kita dalam kehidupan ini disebut salaf, baik dia shalih atau pun tidak. Ketika digandengkan dengan kata shalih maka makna yang kita maksudkan adalah para pendahulu kita yang shalih saja.

Adapun secara istilah, salaf adalah sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama. Syaikh Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-'Aql berkata:

السَّلَفُ هُمْ صَدْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ
وَأَئِمَّةِ الْهُدَى فِي الْقُرُونِ الثَّلَاثَةِ الْمُفَضَّلَةِ، وَيُطْلَقُ عَلَى كُلِّ

مَنْ افْتَدَى بِهَؤُلَاءِ وَسَارَ عَلَى نَهْجِهِمْ فِي سَائِرِ الْعُصُورِ:
سَلَفِي نِسْبَةً إِلَيْهِمْ

*Salaf adalah para pemuka (hidup di awal mula) umat (Islam) ini dari kalangan para sahabat Nabi, Tabi'in serta imam-imam yang hidup di tiga zaman yang mulia. Dan kata ini dimutlakkan pula untuk setiap orang di semua zaman yang meneladani mereka serta berjalan di atas cara beragama mereka. Salafi adalah penisbatan kepada mereka.*¹

Sehingga yang kita maksudkan dengan Salafus Shalih adalah Rasulullah ﷺ, para Sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in serta orang-orang yang mengikuti langkah tiga generasi tersebut, karena tiga generasi ini adalah generasi paling terbaik. Manusia-manusia yang hidup di zaman tersebut adalah orang-orang pilihan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup di zamanku (para sahabat), kemudian sete-

1 Mujmal Ushul Ahlissunnah Wal Jama'ah fi Al-'Aqidah: 5

*lahnya (Tabi'in) dan kemudian yang setelahnya (Tabi'ut Tabi'in)."*²

Para sahabat adalah orang-orang yang wajib dijadikan teladan dalam hidup beragama. Karena mereka adalah generasi pilihan yang hidup berbaur bersama Nabi terakhir. Mereka menyaksikan secara langsung wahyu yang turun dari langit, mendengar langsung wahyu itu dan penjelasannya dari Nabi, sehingga merekalah generasi yang paling paham terhadap agama. Mereka adalah generasi yang dijamin selamat, kaki mereka masih menyentuh tanah dunia akan tetapi nama mereka telah tercatat sebagai penduduk surga.

Ibarat seorang yang mengarungi hutan belantara, jika ia ingin selamat tentu hendaknya ia harus mengikuti dan menempuh jalan orang-orang yang telah pernah mengarunginya dan berhasil selamat. Dunia ini ibarat belantara yang lebat dan menyesatkan, kita yang ditakdirkan mengarunginya hari ini, jika ingin selamat maka titilah jalan para sahabat, generasi yang telah selamat. Oleh sebab itulah, syari'at memerintahkan kita

2 HR. Bukhari: 2651, Muslim: 2535

untuk mengikuti mereka dalam beragama, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ
وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ
وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾﴾

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, serta mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, maka Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu adalah tempat kembali yang paling buruk. (QS. An-Nisa': 115)

Jalan orang-orang yang mukmin yang disebutkan dalam ayat itu jelas utamanya adalah para sahabat Nabi karena merekalah orang-orang yang pertama beriman dari umat ini.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ

لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. At-Taubah: 100)

Ayat ini jelas menunjukkan keutamaan para sahabat baik dari kalangan Muhajirin mau pun Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari generasi Tabi'in, Tabiut Tabi'in dan setelahnya. Mereka adalah generasi yang diridhai oleh Allah.

Meneladani mereka adalah jalan keselamatan. Oleh karena itulah, Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله salah seorang ulama besar Islam, murid dekat Imam Asy-Syafi'i رحمته الله sekaligus imam salah satu mazhab dari 4 madzhab yang terkenal yaitu mazhab Hanbali, menegaskan:

أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ، وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِمْ

Pokok-pokok akidah menurut kami (Ahlussunnah) adalah: Berpegang teguh pada ajaran sahabat Rasulullah ﷺ dan meneladani mereka.

Di buku kecil ini, kita akan menilik sedikit bagaimana potret Salafus Shalih ketika berada di bulan Ramadhan. Mereka adalah manusia pilihan yang paling bersemangat dalam kebaikan. Mudah-mudahan dengan membaca kisah-kisah mereka ini, kita dapat meneladani mereka. Sehingga kita pun menjadi orang-orang yang beruntung seperti mereka.





Menanti & Bahagia Dengan Kedatangan Bulan Ramadhan

Menunggu kedatangan bulan Ramadhan dan berharap dapat berjumpa dengannya adalah salah satu potret Salafus Shalih. Bahkan, mereka telah menunggu bulan ini berbulan-bulan jauh sebelum kedatangannya. Ma'la bin al-Fadhl رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menuturkan:

كَأَنَّا يَدْعُونَ اللَّهَ تَعَالَى سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يُبَلِّغَهُمْ رَمَضَانَ
يَدْعُونَهُ سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يَتَقَبَّلَ مِنْهُمْ

"Mereka (salafus shalih) berdo'a kepada Allah selama enam bulan semoga Allah menyampaikan mereka pada bulan Ramadhan, lalu mereka berdo'a selama enam bulan berikutnya semoga amalan mereka di bulan itu diterima."

Yahya bin Abi Katsir juga pernah berkata:

كَانَ مِنْ دُعَائِهِمْ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ لِي إِلَى رَمَضَانَ وَسَلِّمْ لِي
رَمَضَانَ وَتَسْلِمُهُ مِنِّي مُتَقَبَّلًا

*"Di antara do'a mereka (salaf shalih): 'Ya Allah, selamatkanlah aku hingga Ramadhan, serahkanlah (berilah) Ramadhan kepadaku, dan terimalah amalanku di bulan itu.'"*³

Ketika bulan itu datang, maka mereka betul-betul sangat gembira. Rasulullah ﷺ sebagai Salafus Shalih yang terdepan, sangat bergembira dengan kedatangan bulan Ramadhan serta memberikan kabar gembira kepada para sahabat beliau. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira kepada sahabat-sahabatnya dengan sabdanya:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ
عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ يَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ
الْجَحِيمِ وَتُغْلَى فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ
مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

3 Lathaif al-Ma'arif: 1/148, cet. Dar Ibnu Hazm

*"Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan puasa atas kalian. Pada bulan ini, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Pada bulan ini juga, ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barang siapa terhalangi dari kebaikannya maka sungguh ia terhalangi untuk mendapatkannya."*⁴

Oleh karena itulah, salah satu sunnah ketika datang bulan Ramadhan adalah bergembira sekaligus memberikan kabar gembira pada orang lain atas kedatangannya. Imam Ibnu Rajab رحمته الله menjelaskan:

"Sebagian ulama mengatakan bahwa hadits ini adalah dalil bolehnya mengucapkan selamat antara sebagian manusia kepada yang lain berhubungan dengan datangnya bulan Ramadhan. Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak gembira dengan dibukanya pintu surga?! Bagaimana tidak bergembira orang yang berdosa dengan ditutupnya pintu neraka?! Bagaimana mungkin seorang yang berakal tidak gembira dengan waktu

4 HR. Ahmad: 12/59

yang setan dibelenggu pada saat itu, waktu mana yang menyerupai waktu saat itu?!”⁵

Kita hari ini, mungkin menunggu dan berbahagia pula dengan Ramadhan. Namun, apakah kiranya yang mendorong kebahagiaan kita itu? Karena banyak sekali motivasi yang menjadikan orang-orang menanti dan bahagia dengan Ramadhan. Anak-anak sekolah bahagia karena mereka tahu di Ramadhan libur panjang, sehingga tidak belajar, tidak ada tugas dan PR lagi. Para pegawai, sangat menantikan karena mereka tahu ada THR. Para perantau juga menunggu dan bahagia, karena mereka sudah berniat untuk mudik bersama menuju kampung halaman dan keluarga tercinta di akhir bulan Ramadhan nanti. Para pedagang terutama kuliner dan pakaian tidak akan ketinggalan, bahkan mereka mengharapkan kalau bisa semua bulan selama setahun itu, bulan Ramadhan. Sebab, omset di bulan itu sangat menjajikan. Terlebih sepuluh akhir, bisa berlipat ganda dari bulan-bulan biasa.

Berkaca dari Salafus Salih, apakah hal di atas yang membuat mereka menanti dan berbahagia

5 *Lathaiful Ma'arif*: hal.279

dengan Ramadhan? Tentu tidak. Harus kita akui, mereka jauh lebih paham terhadap hakikat bulan Ramadhan daripada kita semua. Mereka tahu keutamaan besar bulan itu, hafal dan mengerti sabda-sabda Nabi ﷺ berkenaan dengannya. Mereka ingat betul bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang puasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu.”⁶

Mereka pun tahu bahwa di bulan itu ada malam istimewa yaitu Lailatul Qadr yang dikenal sebagai malam terbaik dalam cerita kehidupan. Nilainya lebih utama dari seribu bulan. Selalu dinanti kehadirannya. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ
مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرُ كُلُّهُ

“Sesungguhnya bulan ini telah datang, di dalamnya terdapat suatu malam yang lebih baik dari se-

6 HR. Bukhari: 38 Muslim: 760

ribu bulan. Barang siapa yang diharamkan (dihilangi) dari malam itu maka sungguh ia telah diharamkan dari kebaikan semuanya.”⁷

Di bulan ini juga, pahala amal kebajikan dilipatgandakan. Persis seperti omset para pedagang. Hanya saja ini bukan perdagangan dunia tetapi perdagangan akhirat. Bahkan nilai kelipatannya hanya Allah saja yang mengetahuinya. Cobalah baca kembali hadits tentang kegembiraan Rasulullah ﷺ ketika datang bulan Ramadhan di atas, kita akan melihat bahwa sebab kebagian beliau adalah karena hal-hal akhirat ini.

Oleh sebab itu, mari menata niat kembali. Menapaki jejak Salaf Shalih dalam menanti dan menyambut bulan suci ini. Kebahagiaan kita berjumpa dengan Ramadhan bukan semata-mata karena libur panjang, baju baru, ramai-ramai lebaran, mudik bareng, omset besar atau THR. Tidak. Tetapi karena ia memiliki keutamaan dan membuka kesempatan untuk memperbaiki diri bagi kita hamba yang lemah dan banyak dosa ini.

7 HR. Ibnu Majah: 1644 dinilai *Hasan Shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih wa Dhaif Sunan Ibni Majah* 4/144

Jangan biarkan ia berlalu begitu saja. Sambut dan manfaatkanlah kesempatan ini dengan ber-sungguh-sungguh dalam beribadah. Jangan sampai shalat tarawih atau ibadah lainnya justru luput karena sibuk menunggu loyang-loyang bolu dalam oven atau sibuk dengan persiapan mudik, dan seterusnya. Marilah menjadi para pedagang akhirat. Tawarannya sudah dibuka dengan harga yang luar biasa.





Semangat Berpuasa & Melatih Anak-Anak

Sebelum datangnya syariat puasa Ramadhan, puasa yang diwajibkan adalah puasa Asyura' yakni puasa pada tanggal 10 bulan Muharram. Barulah ketika datang kewajiban puasa Ramadhan maka puasa Asyura' menjadi sunnah.

Ada sebuah riwayat, terkait dengan bagaimana semangat para sahabat untuk melakukan puasa serta melatih anak-anak mereka. Rubayi' binti Muawidz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menuturkan:

أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى فُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ : (مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ ، وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ) ، فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ

نُصُومُهُ ، وَنُصُومُ صِبْيَانِنَا الصَّغَارِ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ،
وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ ، فَإِذَا
بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

Rasulullah ﷺ mengutus seorang sahabat di pagi hari Asyura menuju desa-desa kaum Anshar yang berada di sekitaran kota Madinah untuk mengumumkan: 'Barang siapa yang sejak pagi sudah puasa, hendaklah dia lanjutkan puasanya. Dan barang siapa yang sudah makan, hendaknya ia puasa di sisa harinya.' Rubayyi' mengatakan: Setelah itu, kami pun puasa dan melatih anak-anak kami yang masih kecil untuk puasa. Kami pergi ke masjid dan kami buatkan mainan dari bulu. Jika mereka menangis karena minta makan, kami beri mainan itu hingga bisa bertahan sampai waktu berbuka.⁸

Beberapa faidah dari riwayat di atas:

Pertama, semangat dan bersegeranya para sahabat untuk melakukan perintah. Mereka tidak butuh iming-iming ini dan itu. Ketika mereka tahu hal tersebut diperintahkan maka mereka segera melakukannya. Beda dengan kita hari ini,

8 HR. Bukhari: 1960, Muslim: 1136

walau sudah tahu kewajibannya dan tahu pula ganjarannya, tetapi masih banyak saja yang enggan berpuasa dengan alasan tidak kuat.

Kedua, semangat mereka untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi manusia yang shalih, ta'at kepada Allah, dengan melatih mereka puasa.

Ketiga, mainan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka adalah mainan yang dapat menjadi wasilah untuk keta'tan kepada Allah. Ini adalah satu hal yang harus kita renungkan, sebab banyak sekarang ini kita sebagai orang tua justru malah memberikan mainan yang membuat lalai anak-anak dari ketaatan kepada Allah. Kita berikan mereka laptop, gadget, kita sediakan Wifi agar mereka dapat akses internet, kita belikan PS, dll, dengan alasan agar mereka dapat hiburan dan mampu berpuasa. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Mainan-mainan tersebut justru melalaikan mereka. Betul mereka kuat berpuasa akan tetapi mereka malah tidak shalat, tidak membaca Al-Quran, dst. Oleh karena itu, lihatlah Salafus Shalih. Silahkan berikan mainan, akan tetapi pastikanlah bahwa mainan itu dapat menjadikan mereka bertambah ta'at dan mendekat kepada Allah bukan malah sebaliknya.



Menjaga Puasa Agar Tidak Menjadi Sia-sia

Menjaga puasa adalah sesuatu yang tidak kalah wajibnya dengan melakukan puasa itu sendiri. Percuma seorang berpuasa tetapi tidak diterima oleh Allah dan tidak bernilai ibadah. Ia hanya mendapatkan rasa lapar, haus dan letih saja. Akan tetapi, kenyataannya ternyata banyak orang Islam yang seperti ini. Dalam sebuah hadits Rasulullah ﷺ bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

“Betapa banyak orang berpuasa yang tidak ada bagian dari puasanya kecuali hanya lapar semata.”⁹

9 HR. Ibnu Majah: 1690

Mengapa bisa demikian, apa sebabnya? Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ menjelaskan:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan amalannya, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makan dan minumnya.”¹⁰

Oleh sebab itu, Salafus Shalih sangat memahami hal ini. Karenanya, mereka mengatakan bahwa puasa tidak semata menahan haus dan lapar tetapi juga menahan ucapan, penglihatan, pendengaran dari hal-hal yang haram. Seorang sahabat yang mulia, Jabir bin Abdillah رضي الله عنه pernah mengatakan:

إِذَا صُمْتَ فَلْيُصْمِ سَمْعُكَ وَبَصْرُكَ وَلِسَانُكَ عَنِ الْكُذِبِ وَالْآثِمِ ، وَدَعْ أَذْيَ الْخَادِمِ ، وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ وَسَكِينَةٌ يَوْمَ صِيَامِكَ ، وَلَا تَجْعَلْ يَوْمَ صِيَامِكَ وَفْطَرِكَ سَوَاءً

“Jika kamu berpuasa maka puasakanlah juga pendengaran, penglihatan dan perkataanmu dari kedustaan dan segala dosa. Hindarkanlah dari me-

10 HR. Bukhari: 1903

nyakiti pelayanmu. Jadikanlah dirimu penuh kewibawaan dan ketenangan di hari puasamu. Janganlah kau jadikan hari puasamu sama dengan hari berbuka (tidak puasa)mu.”¹¹

Memang demikianlah seharusnya, ketika kita tengah berpuasa pada hakikatnya kita tidak hanya menghalangi diri dari makan dan minum saja. Banyak hal yang mesti kita jauhi, sesuatu yang di bulan biasa haram dan terlarang maka di bulan Ramadhan jauh lebih haram.

Ramadhan adalah kesempatan untuk memperbaiki diri. Dengan berpuasa kita berusaha menjadi lebih baik. Oleh sebab itu perintah Rasulullah ﷺ tatkala ada orang lain yang menghina dan mencoba menghidupkan api kemarahan kita, cukuplah dengan mengatakan aku sedang berpuasa. Beliau ﷺ bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ يَوْمًا صَائِمًا فَلَا يَرُفُثْ ، وَلَا يَجْهَلْ ،
فَإِنْ أَمْرٌ شَاتَمَهُ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ : إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ

“Apabila seorang dari kalian tengah berpuasa maka janganlah ia mengucapkan ucapan yang keji dan melakukan perbuatan bodoh. Apabila

11 Shahih Muslim: 1116

ada seorang yang menghina dan mengutuknya maka hendaklah ia mengatakan: 'Aku sedang berpuasa. Aku sedang berpuasa'”¹²

Karena itulah, untuk menjaga ibadah puasa, Salafush Shalih biasanya tidak banyak bergaul dengan orang-orang. Mereka lebih memilih berdiam diri di masjid atau di rumah mereka agar lebih fokus beribadah dan dapat menjaga kebersihan puasa mereka. Disebutkan oleh Imam Abu Nu'aim رحمَهُ اللهُ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ وَأَصْحَابُهُ : كَانُوا إِذَا صَامُوا قَعَدُوا فِي الْمَسْجِدِ ، وَقَالُوا : نُظَهِّرُ صِيَامَنَا

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia dan para sahabatnya apabila berpuasa mereka duduk (berdiam) di masjid seraya berkata: Mari kita membersihkan puasa kita.¹³

Disebutkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah رحمَهُ اللهُ:

كَانَ طَلُقٌ إِذَا كَانَ يَوْمَ صَوْمِهِ دَخَلَ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَّا لِصَلَاةٍ

12 HR. Bukhari: 1894, Muslim: 1151

13 *Hilyah Al-Auliya'*: 1/382, *Aqwal wa Qashash As-Salaf fi Ash-Shiyam* oleh Dr. Ahmad Mushtafa Mutawalli hal. 13

*Thalq apabila di hari-hari puasanya selalu masuk (ke rumahnya) dan tidak keluar kecuali untuk mengerjakan shalat (berjama'ah).*¹⁴

Oleh karenanya, ini satu hal yang patut kita teladani. Jaga puasa kita, sibukkan diri dengan keta'atan. Kurangi interaksi yang kurang bermanfaat. Di zaman kita ini, mungkin kita bisa menambahkan dengan wajibnya kita mengurangi interaksi dengan gadget dan media sosial. Banyak orang yang berdiam diri di masjid atau di rumah akan tetapi sibuk dengan gadget dan medsosnya. Padahal media sosial itu, di samping manfaat yang tidak kita pungkiri juga menyertakan mafsadat dan keburukan yang banyak pula sebagaimana yang telah kita ketahui bersama. Karenanya, berkaca dari bagaimana Salafus Shalih menjalani bulan Ramadhan maka sepatutnya kita bijak dalam hal ini. Jika tidak bisa meninggalkannya secara keseluruhan maka setidaknya mengurangi dan membatasi diri agar puasa kita betul-betul bersih.



14 Dinukil dari artikel Islamway.net dengan judul: *Ahwalu As-Salaffi Ramadhan*



Bersama Al-Qur'an

Bulan Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an, karena pada bulan inilah Allah menurunkan, sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarahi kehidupan dunia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ﴾

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang bathil. (QS. al-Baqarah: 185)

Ditambah lagi, disebutkan dalam hadits bahwa orang yang berpuasa yang paling besar pahalanya adalah yang paling banyak berdzikir. Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ فَقَالَ: أَيُّ الْجِهَادِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ
 لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذِكْرًا. قَالَ: فَأَيُّ الصَّائِمِينَ أَعْظَمُ أَجْرًا
 ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذِكْرًا

“Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian bertanya: “Jihad apakah yang paling besar pahalanya?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Mereka yang paling banyak dzikirnya kepada Allah.” Kemudian orang itu bertanya kembali: “Siapakah orang yang berpuasa yang paling banyak pahalanya?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Mereka yang paling banyak dzikirnya kepada Allah.”¹⁵

Para ulama telah menjelaskan bahwa dzikir yang paling utama adalah membaca al-Quran. Karenanya, pada bulan yang mulia ini kita dianjurkan banyak berinteraksi dengan al-Qur'an, meneladani Rasulullah ﷺ, para sahabat serta orang shalih terdahulu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia menuturkan:

وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

15 HR. Ahmad: 15061

“Jibril menemui Rasulullah ﷺ pada setiap malam bulan Ramadhan, untuk saling mempelajari Al-Qur’an bersamanya.”¹⁶

Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ berkata mengomentari hadits di atas: *“Hadits ini menunjukkan anjuran untuk banyak membaca Al-Qur’an pada malam bulan Ramadhan.”¹⁷*

Oleh karena itulah, kisah-kisah Salafus Shalih terkait interaksi mereka dengan Al-Qur’an di bulan Ramadhan sangat menakjubkan. Berikut beberapa riwayat mereka:

Fokus Membaca Al-Qur’an

Disebutkan dari Ibnu Abdil Hakam رَحِمَهُ اللهُ bahwa:

كَانَ مَالِكٌ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ يَفْرُ مِنْ قِرَاءَةِ الْحَدِيثِ وَمُجَالَسَةِ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَأَقْبَلَ عَلَى تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ مِنَ الْمُصْحَفِ

Imam Malik bin Anas رَحِمَهُ اللهُ apabila memasuki bulan Ramadhan berpaling dari membaca hadits dan bermajelis dengan ahlul ilmi untuk fokus membaca Al-Qur’an dari mushaf.¹⁸

16 HR. Bukhari: 6

17 Lathaif Al-Ma’arif: 219

18 Lathaif Al-Ma’arif: 222

Dan diriwayatkan dari Abdurrazaq رحمته الله:

كَانَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانَ تَرَكَ جَمِيعَ الْعِبَادَةِ
وَأَقْبَلَ عَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

*Sufyan Ats-Tsauri رحمته الله apabila memasuki bulan Ramadhan meninggalkan semua ibadah (ibadah sunnah) dan fokus membaca Al-Qur'an.*¹⁹

Semangat Mengkhatamkan Al-Qur'an²⁰

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i رحمته الله, ia berkata:

كَانَ الْأَسْوَدُ يَخْتِمُ الْقُرْآنَ فِي رَمَضَانَ فِي كُلِّ لَيْلَتَيْنِ

*Al-Aswad mengkhatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan setiap dua malam sekali.*²¹

Disebutkan dalam biografi Imam Qatadah رحمته الله (seorang Tabi'in):

وَكَانَ قَتَادَةُ يَخْتِمُ الْقُرْآنَ فِي سَبْعٍ ، فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانُ خَتَمَ
فِي كُلِّ ثَلَاثٍ ، فَإِذَا جَاءَ الْعَشْرُ خَتَمَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ

19 *Lathaiif Al-Ma'arif*: 222

20 Banyak menukil dari artikel di Islamqa.info dengan judul:
Yustahabbu Khatmu Al-Qur'an Fi Ramadhan

21 *Siyar A'lam An-Nubala'*: 4/51

Qatadah biasa mengkatamkan Al-Qur'an tujuh hari sekali. Apabila datang bulan Ramadhan maka ia mengkatamkan dalam setiap tiga hari. Dan apabila telah datang sepuluh akhir bulan Ramadhan ia mengkatamkannya pada setiap malam.²²

Mengkatamkan Al-Qur'an setiap hari pada bulan Ramadhan memang tidak asing lagi di kalangan orang-orang shalih terdahulu. Imam Mujahid,²³ Ali Al-Azdi²⁴ dan Al-Hafizh Ibnu 'Asakir²⁵ merupakan di antara contohnya. Termasuk juga Imam Al-Bukhari, disebutkan dari Musabbih bin Said, ia berkata:

كَانَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ يَخْتِمُ فِي رَمَضَانَ فِي النَّهَارِ كُلِّ يَوْمٍ خَتْمَةً ، وَيَقُومُ بَعْدَ التَّرَاوِيحِ كُلِّ ثَلَاثِ لَيَالٍ بِخَتْمَةٍ

Muhammad bin Isma'il (Imam Bukhari) mengkatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan pada siang hari setiap hari dengan satu kali khatam. Dan beliau shalat malam setelah Tarawih dan

22 *Siyar A'lamin Nubala'*: 5/276

23 *At-Tibyan karya An-Nawawi*: 74

24 *Tahdzib Al-Kamal*: 2/983

25 *Siyar A'lam An-Nubala'*: 20/562

mengkatamkan Al-Qur'an (dengan membaca dalam shalat) setiap tiga malam sekali.²⁶

Bahkan kisah yang lebih menakjubkan datang dari imam yang sudah sangat kita kenal yaitu Imam As-Syafi'i bahwa beliau mengkatamkan Al-Qura'an 60 kali di bulan Ramadhan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang murid dekat beliau yaitu Rabi' bin Sulaiman, ia berkata:

كَانَ الشَّافِعِيُّ يَخْتِمُ الْقُرْآنَ فِي رَمَضَانَ سِتِّينَ خْتَمَةً

Asy-Syafi'i mengkhataamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan sebanyak 60 kali.²⁷

Anggaplah bulan Ramadhan 30 hari maka itu artinya Imam Syafi'i mengkatamkan Al-Qur'an dua kali setiap hari. *Allahu Akbar*. Semoga kita dianugerahkan nikmat seperti ini pula oleh Allah, merasa nyaman, tenang, nikmat, bahagia, betah berlama-lama bersama Al-Qur'an.



26 Disadur dari saaid.net dengan judul: *Halu As-Salaf Ma'a Al-Qur'an Fi Ramadhan*

27 *Siyar A'lam An-Nubala'*: 10/36



Shalat Tarawih

Jika kita menengok ke zaman terbaik dari sejarah kehidupan umat Islam ini yaitu zamannya para sahabat Nabi, kita akan menemukan semangat dan kekuatan yang luar biasa dalam menuaikan ibadah shalat tarawih. Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan sebuah atsar:

كَانَ عُمَرُ قَدْ أَمَرَ أَبِي بَنٍ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا
بِالنَّاسِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فَكَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِائَتَيْنِ فِي
رَكْعَةٍ حَتَّى كَانُوا يَعْتَمِدُونَ عَلَى الْعَصَى مِنْ طُولِ الْقِيَامِ
وَمَا كَانُوا يَنْصَرِفُونَ إِلَّا عِنْدَ الْفَجْرِ وَفِي رَوَايَةٍ: أَنَّهُمْ كَانُوا
يَرْبُطُونَ الْحِبَالَ بَيْنَ السَّوَارِي ثُمَّ يَتَعَلَّقُونَ بِهَا

“Umar bin Khatthab memerintahkan Ubay bin Ka’ab dan Tamim ad-Dari رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا untuk mengimami

orang-orang pada bulan Ramadhan. Imam membaca dua ratus ayat dalam satu rakaat, sampai-sampai mereka harus bertumpu pada tongkat karena panjangnya berdiri. Dan mereka baru selesai menjelang fajar. Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka mengikat tali temali di antara dinding-dinding kemudian mereka bergelantungan dengan tali-tali tersebut.”²⁸

Demikian berlanjut ke generasi berikutnya yaitu zaman Tabi'in, meski tidak sebanyak di zaman Umar. Mereka membaca surat Al-Baqarah sempurna dalam delapan rakaat. Jika ada imam yang menyelesaikan surat Al-Baqarah dalam dua belas rakaat maka mereka akan menganggap imam tersebut telah meringankan shalat.²⁹ Dan surat Al-Baqarah terdiri dari 286 ayat, 3,5 Juz kurang sedikit.

Allahu Akbar, itulah potret generasi Salafus Shalih. Oleh sebab itu, jikalau pun kita tidak bisa seperti mereka maka setidaknya kita harus berusaha untuk melakukan shalat Tarawih dengan memenuhi syarat sah dan kesempurnaannya.

28 *Lathaiful Ma'arif*: 316 cet. Dar Ibni Katsir, Beirut

29 Lihat riwayatnya di *Lathaiful Ma'arif*: 316

Jangan meninggalkan tuma'ninah, seperti yang sudah banyak kita saksikan di zaman sekarang yang disebut dengan “*Shalat Tarawih Patas*” 23 raka'at selesai dalam 7 menit. Ini jelas sebuah kekeliruan dan shalatnya sia-sia, tidak sah karena mereka meninggalkan tuma'ninah yang merupakan salah satu rukun shalat.

Meski shalat Tarawih hukumnya sunnah akan tetapi sebagai seorang muslim kita tentu tidak boleh melewatkan kesempatan yang menawarkan ganjaran yang sangat luar biasa ini, dimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa keutamaan shalat tarawih adalah dapat mengampuni dosa yang telah lalu, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*“Barang siapa yang mengerjakan shalat malam di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu.”*³⁰

Lagi pula, shalat tarawih ini hanya datang setahun sekali, makanya sangat disayangkan sekali jika disia-siakan. Siapa yang menjamin bah-

30 HR. Bukhari: 4/250 Muslim: 756

wa kita akan mendapatkannya tahun depan?! Bisa jadi kita telah mati duluan sebelum dia datang kembali. Makanya perlu kita melihat potret salafus shalih dalam hal ini agar kita bersemangat dan tidak bermalas-malasan. Lihatlah riwayat tentang Umar dan para sahabat di atas kembali, dengan semangat mereka melakukan shalat tarawih padahal mereka adalah kaum yang telah dijamin masuk surga. Sedangkan kita, belum tahu kemana muaranya, apakah ke surga atau neraka, lalu pantaskah kita menyia-nyiakan shalat tarawih?!

Catatan:

Jika kita menjadi makmum maka yang paling baik adalah shalat tarawih mengikuti imam sampai selesai. Hal ini berdasarkan hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

“Barang siapa yang shalat bersama imam sampai selesai, akan ditulis baginya shalat sepanjang malam.”³¹

31 HR. Tirmidzi: 806

Oleh sebab itu, jangan pulang sebelum imam selesai, berapa pun jumlah rakaatnya. Anggaplah kita memilih pendapat yang mengatakan jumlah shalat Tarawih itu yang paling baik adalah 11 dengan witir, maka jika kita shalat di belakang imam yang memilih pendapat 23 raka'at maka hendaknya kita shalat bersamanya hingga selesai. Jangan memisahkan diri setelah 8 rakaat lalu shalat witir sendiri.

Demikian pula sebaliknya, kita yang memilih pendapat 23, shalat di belakang imam yang 11 raka'at. Tunaikan 11 rakaat tersebut dan jangan memisahkan diri sebelum selesai. Kalau kita ingin menambahkan shalat setelah 11 rakaat yang beserta witir itu, hukumnya boleh dengan catatan tidak perlu lagi shalat witir. Karena tidak boleh witir dua kali dalam satu malam. Intinya kita shalat bersama imam hingga selesai agar mendapat keutamaan yang disebutkan dalam hadits di atas. *Wallahu a'lam*.





Tidak Tidur Setelah Subuh

Di bulan Ramadhan, mungkin karena semalam letih melakukan shalat tarawih, membaca Al-Qur'an, ditambah lagi harus bangun untuk sahur, sehingga banyak di antara kita ini yang akhirnya tidur setelah shalat subuh untuk menambal kekurangan tidur kita tersebut. Padahal waktu pagi setelah subuh hingga terbit matahari adalah waktu yang sangat berharga. Di luar bulan Ramadhan saja berharga apalagi di bulan Ramadhan. Imam Ibnul Qayyim رحمته الله mengatakan:

*"Hal yang makruh menurut mereka (para ulama): tidur antara selesai shalat subuh hingga terbit matahari. Karena itu adalah waktu ghanimah."*³²

"Waktu ghanimah" yaitu waktu meraup kebaikan yang banyak. Karena itulah para Salafus

32 *Madariju As-Salikin*: 1/324

Shalih sangat perhatian dalam hal ini. Di antaranya sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah رحمهُ اللهُ dari Urwah bin Zubair, ia menuturkan:

كَانَ الزُّبَيْرُ يَنْهَى بَنِيهِ عَنِ التَّصَبُّحِ

“Zubair bin al-Awwam رحمهُ اللهُ melarang anak-anaknya untuk tidur di waktu setelah subuh.”³³

Bahkan diriwayatkan dari Ibnu Abbas رحمهُ اللهُ bahwa ia melihat salah seorang anaknya tidur pada waktu subuh maka ia pun mengatakan:

قُمْ، أَتَنَامُ فِي السَّاعَةِ الَّتِي تُقَسَّمُ فِيهَا الْأَرْزَاقُ؟!

“Bangun!! Apakah engkau akan tidur di waktu rezeki sedang dibagikan.”³⁴

Lantas bagaimana potret Salafus Shalih setelah subuh pada bulan Ramadhan? Bukankah mereka juga manusia seperti kita yang merasakan letih dan kurang tidur, bahkan mungkin keletihan dan rasa kantuk pada mereka lebih dari kita karena mereka menghidupkan malam Ramadhan dengan sangat maksimal mengalahkan kita,

33 *Al-Mushannaf*: 25442

34 *Al-Adabu Asy-Sya'riyyah*: 3/147

mereka hanya tidur sedikit saja. Disebutkan oleh Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ bahwa:

كَانَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا تَقْرَأُ فِي الْمُصْحَفِ أَوَّلَ النَّهَارِ فِي شَهْرِ
رَمَضَانَ ، فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ نَامَتْ

*Aisyah biasa membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf pada awal siang (pagi hari setelah subuh) di bulan Ramadhan. Apabila telah terbit matahari maka ia pun tidur.*³⁵

Ternyata beginilah salah satu cara Salafus Shalih untuk mensiasatinya. Membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf, karena jika membaca dari hafalan tentu sangat mudah membuat mereka kalah oleh kantuk. Oleh karena itu pelajaran bagi kita, bahwa selepas subuh hingga matahari terbit usahakan jangan tidur. Lakukan hal-hal yang bermanfaat, lebih afdhal lagi yang bernilai ibadah. Rasa kantuk yang dirasa tahan sebentar, kalau pun mau tidur lakukanlah setelah matahari terbit seperti yang dilakukan oleh Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا di atas.



35 *Lathaif Al-Ma'arif*: 222



Mengakhirkan Sahur & Menyegerakan Berbuka

Salah satu kebiasaan para sahabat Nabi ﷺ adalah mengakhirkan sahur dan menyegerakan berbuka puasa. Hal ini dituturkan oleh Amr bin Maimun رَحِمَهُ اللهُ ia mengatakan:

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ أَسْرَعَ النَّاسِ إِفْطَارًا وَأَبْطَأَهُمْ سَحُورًا

“Para sahabat Nabi Muhammad ﷺ adalah orang-orang yang paling bersegera berbuka dan paling lambat (mengakhirkan) sahur.”³⁶

Hal ini menunjukkan bahwa mereka memang generasi yang sangat teguh berpegang dengan sunnah Nabi, karena mengakhirkan sahur dan menyegerakan berbuka merupakan ajarannya

36 *Zadul Muslim*: 4/568

Rasulullah ﷺ. Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau menuturkan:

Bahwa Zaid bin Tsabit telah menceritakan kepadanya, bahwa mereka pernah sahur bersama Nabi ﷺ, kemudian mereka berdiri untuk melaksanakan shalat.” Aku (Anas) bertanya, “Berapa jarak antara sahur dengan shalat subuh?” Dia menjawab, “(Seperti kadar membaca Al-Qur’an) Antara lima puluh hingga enam puluh ayat.”³⁷

Berkaitan dengan menyegerakan berbuka, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ الدِّينُ ظَاهِرًا مَا عَجَلَ النَّاسُ الْفِطْرَ لِأَنَّ الْيَهُودَ
وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُونَ

“Islam akan senantiasa jaya ketika manusia (umat Islam) menyegerakan berbuka, karena Yahudi dan Nashrani mengakhirkannya.”³⁸

Faedah:

Ada hal menarik yang layak kita cermati dalam hal ini. Coba perhatikan kembali sabda Rasu-

37 HR. Bukhari: 575

38 HR. Abu Daud: 2353, *Shahih Abi Dawud*: 2063

lullah ﷺ terkait dengan sunnah menyegerakan berbuka di atas. Lihat bagaimana beliau ﷺ mengaitkan antara menyegerakan berbuka, menyelisihi orang Yahudi dan Nasrani dan kejayaan umat Islam.

Jika kita cermat membaca keterangan ulama, maka pasti kita akan dapat mengungkap sebuah rahasia besar dari hal ini. Dimana ternyata kejayaan dan kemuliaan umat Islam terletak pada sikap penyelisihan terhadap kebiasaan Ahlul Kitab di antaranya dengan menyegerakan berbuka puasa.

Dan jika kita telusuri ternyata demikianlah semua syariat agama kita ini, dibangun di atas penyelisihan kepada orang-orang musyrik. Lihat, misalnya bagaimana sabda Nabi ﷺ terkait memelihara jenggot dan merapikan kumis, jelas untuk menyelisihi orang musyrik, beliau bersabda:

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ وَفَرُّوا اللَّحْيَ وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ

*"Selisihilah orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot dan cukurlah kumis kalian."*³⁹

39 HR. Bukhari: 5892, Muslim: 259

Atau syariat sunnahnya shalat menggunakan sandal atau sepatu, tujuannya adalah untuk menyelisihinya umat Yahudi. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَالِفُوا الْيَهُودَ فَإِنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ فِي نَعَالِهِمْ وَلَا خِفَافِهِمْ

*"Selisihilah orang-orang Yahudi, yang mereka beribadah dengan tidak mengenakan sandal-sandal dan juga khuf (sepatu) mereka."*⁴⁰

Karena itulah, para sahabat menjadi generasi yang paling mulia, umat Islam betul-betul jaya di masa itu. Seperti di zaman Umar bin Khatthab misalnya, Islam mampu menaklukkan Romawi dan Persia. Rahasiannya, karena mereka sangat konsisten dan teguh dalam menyelisih orang-orang musyrik. Dan itu pula artinya, jika umat Islam malah mengikuti kebiasaan Yahudi dan Nasrani maka mereka akan menjadi hina, dan itulah kenyataan yang kita rasakan di hari ini.



40 HR. Abu Dawud: 652



Kedermawanan Di Bulan Ramadhan

Sungguh sangat dianjurkan untuk menjadi pribadi yang lebih dermawan, bersedekah menyisihkan sebagian harta di bulan Ramadhan yang mulia. Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang sedekah yang paling afdhal, maka beliau menjawab:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ صَدَقَةٌ فِي رَمَضَانَ

*“Sedekah yang paling utama adalah sedekah di bulan Ramadhan.”*⁴¹

Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, beliau adalah sosok yang sangat dermawan, dan

41 HR. Tirmidzi: 663

bertambah kedermawanan beliau itu tatkala di bulan Ramadhan. Ibnu Abbas رضي الله عنه menuturkan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

“Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan. Bulan dimana Jibril menemuinya pada setiap malam Ramadhan untuk mengajari Al-Qur’an. Rasulullah ﷺ lebih dermawan dalam kebaikan dari pada angin yang berhembus.”⁴²

Imam Asy-Syafi’i رحمته الله dalam sebuah petikan kalimatnya berkaitan dengan bulan Ramadhan menuturkan:

أَحَبُّ لِلرَّجُلِ الزِّيَادَةُ بِالْجُودِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِقْتِدَاءً بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلِحَاجَةِ النَّاسِ فِيهِ إِلَى مَصَالِحِهِمْ وَلِتَشَاغَلَ كَثِيرٌ مِنْهُمْ بِالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ عَنْ مَكَاسِبِهِمْ

42 HR. Bukhari: 6

“Aku suka, hendaknya seseorang itu bertambah kedermawanan di bulan Ramadhan guna meneladani Rasulullah ﷺ dan karena kebutuhan manusia akan hal itu untuk kemaslahatan hidup mereka serta karena tersibukannya kebanyakan mereka dengan puasa dan shalat dari pekerjaan (urusan dunia).”⁴³

Salah satu bentuk kedermawanan di bulan Ramadhan adalah memberi makanan untuk berbuka kepada orang lain yang sedang berpuasa. Hal ini adalah ajaran Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ
مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Barang siapa yang memberi makan orang yang berbuka, maka baginya pahala semisal pahala orang itu tanpa dikurangi dari pahalanya sedikit pun.”⁴⁴

Di antara kisah Salafus Shalih dalam hal ini adalah kisah Ibnu Umar رضي الله عنهما. Disebutkan bahwa:

43 Lathaiful Ma'arif: 315

44 HR. Tirmidzi: 807

كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَصُومُ وَلَا يُفْطِرُ إِلَّا مَعَ الْمَسَاكِينِ،
يَأْتِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَيُصَلِّي ثُمَّ يَذْهَبُ إِلَى بَيْتِهِ وَمَعَهُ
مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَسَاكِينِ، فَإِذَا مَنَعَهُ أَهْلُهُ عَنْهُمْ لَمْ يَتَعَاشَ
تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَكَانَ إِذَا جَاءَهُ سَائِلٌ وَهُوَ عَلَى طَعَامِهِ، أَخَذَ
نَصِيبَهُ مِنَ الطَّعَامِ، وَقَامَ فَأَعْطَاهُ السَّائِلَ، فَيَرْجِعُ وَقَدْ
أَكَلَ أَهْلُهُ مَا بَقِيَ فِي الْجُفْنَةِ، فَيُصْبِحُ صَائِمًا وَلَمْ يَأْكُلْ
شَيْئًا

Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا saat berpuasa tidak akan berbuka kecuali bersama orang-orang miskin. Ia datang ke masjid untuk shalat kemudian pulang ke rumahnya bersama dengan beberapa orang miskin. Jika keluarganya melarangnya dari mereka maka ia tidak akan mau makan malam pada malam itu. Dan apabila datang kepadanya seorang pengemis saat ia sedang makan, maka ia akan mengambil bagiannya dari makanan yang tersedia lalu memberikannya kepada pengemis tersebut. Kemudian ia kembali sedang keluarganya telah memakan apa yang tersisa dari makanan

*yang ada di nampan sehingga akhirnya ia tidak makan apa-apa sampai pagi hari.*⁴⁵

Termasuk potret menakjubkan pula dalam hal ini datang dari Hamd bin Abi Sulaiman رَحِمَهُ اللهُ. Diceritakan oleh Ash-Shalt bin Bistham رَحِمَهُ اللهُ:

كَانَ يُفْطِرُ كُلَّ يَوْمٍ فِي رَمَضَانَ خَمْسِينَ إِنْسَانًا ، فَإِذَا كَانَ لَيْلَةَ الْفِطْرِ ، كَسَاهُمْ ثَوْبًا ثَوْبًا

*Ia (Hamd bin Abi Sulaiman) memberikan makanan untuk berbuka kepada 50 orang setiap hari pada bulan Ramadhan. Dan apabila telah datang malam Idul Fitri (malam takbiran) maka ia memberikan kepada masing-masing mereka baju.*⁴⁶

Mudah-mudahan di bulan Ramadhan ini kita bisa menjadi pribadi yang lebih dermawan.



45 *Lathaif Al-Ma'arif*: 218

46 *Siyar A'lam An-Nubala'*: 5/238



Sepuluh Akhir Ramadhan

Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ اللهُ pernah memberikan sebuah nasehat berharga dengan mengatakan:

إِنَّ الْخَيْلَ إِذَا شَارَفَتْ نَهَايَةَ الْمِضْمَارِ، بَدَلَتْ قُصَارَى
جُهْدِهَا لِتَفُوزَ بِالسَّبَاقِ، فَلَا تَكُنِ الْخَيْلُ أَفْظَنَ مِنْكَ،
فَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ، فَإِنَّكَ إِذَا لَمْ تُحَسِّنِ الْإِسْتِقْبَالَ،
لَعَلَّكَ تُحَسِّنُ الْوَدَاعَ

“Seekor kuda pacu jika sudah mendekati garis finish, dia akan mengerahkan seluruh tenaganya agar meraih kemenangan. Karena itu, jangan sampai kuda lebih cerdas darimu. Sesungguhnya amalan itu ditentukan oleh penutupnya, maka ketika kamu termasuk orang yang tidak baik dalam penyambutan, semoga kamu bisa melakukan yang terbaik saat perpisahan.”

Maka memasuki sepuluh akhir dari bulan Ramadhan, seharusnya kita lebih bersemangat dalam beribadah, meneladani Rasulullah ﷺ sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ
وَأَيَّظَ أَهْلَهُ

*"Nabi ﷺ bila memasuki sepuluh akhir (dari bulan Ramadhan), beliau mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya dengan ber'ibadah dan membangunkan keluarganya."*⁴⁷

Mengencangkan sarung maksudnya adalah lebih bersemangat untuk beribadah dan hal ini beliau tunjukkan salah satunya dengan beri'tikaf, Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا mengatakan,

*"Rasulullah ﷺ melakukan i'tikaf pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan."*⁴⁸

Sebagian ulama mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ berupa meninggalkan berbagai kegiatan untuk beri'tikaf di akhir Ramadhan padahal beliau ﷺ adalah pemimpin,

47 HR. Bukhari: 2024

48 HR. Muslim: 1171

mufti, orang yang mengatur negeri dan ummat sangat butuh kepadanya, maka ini menunjukkan bahwa yang utama adalah menunda berbagai kemaslahatan untuk sepuluh akhir Ramadhan ini.

I'tikaf yang bertujuan agar lebih fokus dalam beribadah terutama untuk mencari lailatul qadar yang dikatakan oleh beliau ﷺ bahwa malam itu ada pada sepuluh akhir Ramadhan. Beliau ﷺ bersabda:

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

*"Carilah malam Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan."*⁴⁹

Oleh sebab itu, jangan biarkan kuda mengalahkan kita. Bersemangatlah dalam mencari kebaikan di sepuluh akhir bulan Ramadhan ini. Ingat bahwa penentu dari sebuah amalan adalah penutupnya. Bersungguh-sungguh, kerahkan semua kemampuan untuk mencapai kebaikan terutama malam yang dimuliakan yaitu malam *Lailatul Qadar*.



49 HR. Muslim: 1169



Tiga Hal Sepeninggal Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan akan berlalu dengan cepat tanpa terasa. Ada tiga hal yang dilakukan oleh Salafus Shalih tatkala Ramadhan telah berlalu:

Pertama: Fokus memikirkan status amalan; diterima ataukah tidak.

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengatakan:

كُونُوا لِقَبُولِ الْعَمَلِ أَشَدَّ إِهْتِمَامًا مِنْكُمْ بِالْعَمَلِ، أَلَمْ تَسْمَعُوا اللَّهَ يَقُولُ : ﴿ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾

“Jadilah kalian lebih perhatian terhadap diterimanya amalan melebihi beramal itu sendiri. Tidakkah kalian mendengar Allah berfirman: ‘Se-

satunya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Maidah: 27).”⁵⁰

Bahkan Salafus Shalih berdo’a selama enam bulan lamanya setelah Ramadhan agar Allah menerima amal mereka di bulan Ramadhan. Ma’la bin al-Fadhl رَحِمَهُ اللهُ menuturkan:

“Mereka berdo’a kepada Allah selama enam bulan semoga Allah menyampaikan mereka pada bulan Ramadhan, lalu mereka berdo’a selama enam bulan berikutnya semoga amalan mereka di bulan itu diterima.”⁵¹

Kedua: Istiqamah dalam beribadah

Tidak ada kata pensiun dalam ibadah. Menjadi hamba Allah tidak terhenti dengan berakhirnya bulan Ramadhan. Kita tetap wajib beribadah kepada-Nya sampai kapan pun. Hanya satu yang dapat menghentikan itu, yaitu kematian. Hasan Al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ لِعَمَلِ الْمُؤْمِنِ أَجَلًا دُونَ الْمَوْتِ ، ثُمَّ قَرَأَ : ﴿وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾ ﴿١١﴾

50 Lathaif Al-Ma’arif: 375

51 Lathaifu Al-Ma’arif: 376

Sesungguhnya Allah tidak menjadikan atas amal seorang mukmin batas selain kematian. Kemudian dia membaca firman Allah: Sembahlah Rabb-mu sampai datang kematian kepadamu. (QS. Al-Hijr: 99).⁵²

Ibadah-ibadah yang telah dilakukan di bulan Ramadhan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, sedekah, dst, hendaknya terus dijaga jangan diputus, karena amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang terus menerus tanpa terputus. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang paling kontinu (terus menerus) meski hanya sedikit.”⁵³

Allah yang kita sembah di bulan Ramadhan tidak ada bedanya dengan Allah yang kita sembah di luar bulan Ramadhan. Pernah dikatakan kepada Bisyr al-Hafiy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya ada kaum yang hanya beribadah pada bulan Ramadhan dan bersungguh-sungguh dalam beramal. Ketika

52 *Lathaif Al-Ma'arif*: 498

53 HR. Muslim: 2818

Ramadhan berakhir mereka pun meninggalkan amal. Maka Bisyr mengatakan:

بُئْسَ الْقَوْمَ قَوْمٌ لَا يَعْرِفُونَ اللَّهَ إِلَّا فِي رَمَضَانَ

*“Seburuk-buruknya kaum adalah mereka yang tidak mengenal Allah kecuali hanya pada bulan Ramadhan saja.”*⁵⁴

Maka karenanya, jangan sampai ketika bulan Ramadhan kita rajin beribadah namun ketika ia berlalu kita bermalas-malasan. Jangan sampai Qur'an yang sering kita baca di bulan Ramadhan yang lalu sekarang malah kita letakkan di lemari, disusun rapi kemudian kita katakan: *“Sampai jumpa di Ramadhan berikutnya.”* Ingatlah, orang shalih sesungguhnya adalah mereka yang ber-sungguh-sungguh beribadah sepanjang tahun, sepanjang umur.

Ketiga: Utamakan cari pemaafan dari Allah

Sebagian orang, ketika berakhir bulan Ramadhan dan datang idul fitri begitu bersemangat dan sibuk mencari pemaafan dari orang-orang. Dari orang tua, kakak, adik, sanak kerabat, sahabat, tetangga dan seterusnya. Namun, ia tidak

54 *Miftahul Afkar*: 2/283

pernah bersungguh-sungguh untuk mencari pemaafan dari Allah ﷻ. Ini adalah sikap yang salah, seharusnya sebelum kita meminta maaf kepada manusia terlebih dahulu kita meminta maaf kepada Rabb mereka.

Di bulan Syawal nanti, satu ibadah yang selayaknya dilakukan oleh seorang mukmin yang ingin mencari pemaafan dari Allah adalah puasa enam hari. Dari Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

*“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian ia iringi dengan puasa enam hari di bulan Syawwal maka ia seolah telah berpuasa setahun penuh.”*⁵⁵

Di samping itu, puasa enam hari ini sangat penting kedudukannya jika dilihat dan dikaitkan dengan ibadah yang telah kita lakukan sebelumnya di bulan Ramadhan. Sebab, di antara tanda diterimanya amalan ibadah adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama yaitu ketika kita

55 HR. Muslim: 1164

dimudahkan untuk mengikutkannya dengan amalan ibadah berikutnya.

Imam Ibnu Rajab al-Hambali رحمته الله mengatakan: *"Sesungguhnya membiasakan berpuasa setelah puasa Ramadhan adalah salah satu tanda diterimanya ibadah puasa Ramadhan. Karena Allah apabila menerima amalan seorang hamba, maka Ia akan memberikan kemampuan kepadanya untuk beramal shalih lagi setelahnya, sebagaimana kata sebagian ulama: 'Ganjaran kebaikan adalah kebaikan setelahnya, dan barangsiapa melakukan suatu kebaikan kemudian ia ikutkan dengan kebaikan yang lain maka itu adalah tanda diterimanya amal kebbaikannya yang sebelumnya, sebagaimana seorang yang melakukan kebaikan kemudian ia ikutkan dengan kejelekan maka itu adalah tanda ditolak dan tidak diterimanya kebaikan yang telah ia kerjakan sebelumnya.'"*⁵⁶

Semoga Allah ﷻ memberikan kemudahan kepada kita untuk mempebanyak ibadah di bulan ini. Semoga Allah menerima amal ibadah kita di bulan Ramadhan ini dan mempertemukan kita dengan Ramadhan berikutnya. *Amiin*

56 *Lathaif Al-Ma'arif*: 394

Tentang Penulis

Zahir Al-Minangkabawi, berasal dari Minangkabau, kota Padang, Sumatera Barat. Setelah menyelesaikan pendidikan di MAN 2 Padang, melanjutkan ke Takhassus Ilmi persiapan Bahasa Arab selama 2 tahun, kemudian pendidikan ilmu syar'i Ma'had Ali 4 tahun di Ponpes Al-Furqon Al-Islami Gresik, Jawa Timur, dibawah bimbingan Al-Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc حفظه الله

Sekarang sebagai staff pengajar di Lembaga Pendidikan Takhassus Al-Barkah dan Ma'had Imam Syathiby, Cileungsi Bogor, Jawa Barat. Selain mengajar, beliau juga aktif menulis. Di antara karya tulis beliau yang telah tercetak:

I. Karya Tulis Berbahasa Arab

1. *Al-Lamhah Fi At-Tashrif wa Qawa'idihi*
2. *Al-Hadits As-Sair, Muqaddimah Yasirah fi 'Ilmi Al-Hadits wa Mushthalahatihi*
3. *Tadribu Al-Qira'ah Li Tathbiq Qawa'id An-Nahwi wa Ash-Sharf*

II. Karya Tulis Berbahasa Indonesia

1. *Muqaddimah Mukhtarah, Enam Belas Pelajaran Pengantar Pengenalan Bahasa Arab*
2. *Auzan Mukhtarah, Empat Belas Wazan Tasrif Pilihan Untuk Pemula*

3. *Mentauhidkan Allah Pada Cinta Harap & Takut, Meneladani Nabi Ibrahim Dalam 5 Peristiwa Penting*
4. *Terjemahan Matan & Faidah Singkat Syarhus Sunnah Imam Al-Muzani*
5. *Salman Al-Farisi, Teladan Dalam Hijrah & Kesungguhan Menggapai Hidayah*
6. *Terjemah matan & Dalil Ushul Sunnah Imam Ahmad bin Hanbal*
7. *Pokok Akidah Imam Al-Muzani, Penjelasan Ring-kas Kitab Syarhus Sunnah*
8. *Berhala Pertama, Mengambil Pelajaran dari Sejarah Awal Mula Kesyirikan di Muka Bumi*
9. *Menilik Sejenak Salafus Shalih di Bulan Ramadhan*

Dan masih banyak karya tulis yang belum tercetak yang dapat dibaca di website Maribaraja.Com. Semua buku terbitan Maribaraja juga dapat dipesan di Toko Maribaraja melalui WhatsApp di nomor: **0812-1122-1394**

Tentang Maribaraja

Maribaraja adalah dua suku kata bahasa Minangkabau yang digabungkan menjadi satu, yaitu Mari artinya mari, dan Baraja artinya belajar. Sehingga arti Maribaraja dalam bahasa Indonesia adalah “*Mari Belajar.*”

Program Dakwah

Online

1. Website, maribaraja.com dengan 60.000 viewers/bulan
2. Whatsapp: lebih dari 1.750 grup yang tersebar dari Aceh sampai Papua, bahkan ada beberapa group dari Malaysia.
3. Facebook (FP): dengan Follower: 20.252 orang
4. Channel Telegram: 4.412 subscribers
5. Instagram, dengan 12.300 followers

Offline

1. Kajian rutin untuk masyarakat umum di beberapa masjid dan rumah.
2. Majalah Dinding untuk masjid-masjid sekitar,
3. Kultum Subuh, dll
4. Tebar buku murah untuk dakwah

Program Pendidikan

1. Program Offline: TPA, Tahsin Remaja/Bapak-bapak Ibu-ibu, Belajar Bahasa Arab (pemula dan lanjutan), Tadribul Qiro'ah (belajar baca kitab gundul)
2. Program Online: Hafalan Hadits Online dan Bahasa Arab

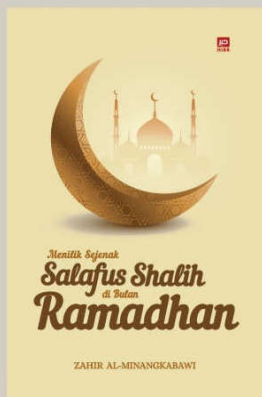
Program Sosial

Bakti Sosial, donasi bencana alam, penerimaan dan penyaluran zakat fithri, zakat mal, infaq dan shodaqoh, pelaksanaan Udhiyah dan Pembagian daging kurban, pemeriksaan kesehatan gratis, dll. Info lebih lanjut, silahkan kunjungi website Maribaraja.Com

DAPATKAN VERSI CETAK BUKU INI

Spesial Rp 3.999*

* Pembelian selama bulan Sya'ban dan Ramadhan 1442H



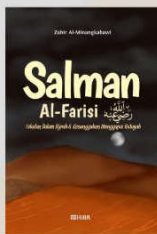
Dapatkan buku lainnya dari program "Tebar Buku Murah Untuk Dakwah" Maribaraja.Com (Soft Cover, ukuran 16×10,5cm, 64 hal, Hvs 70gsm)

Buku Ke-1



Rp 3.950

Buku Ke-2



Rp 4.750

Buku Ke-3



Rp 4.750

PEMESANAN:

Ke WhatsApp Toko Maribaraja (Chat Only) ke nomor 0812-1122-1394 atau klik: <https://bit.ly/3hogYFD>